

# Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik

## *Lexical and Cultural Meaning of Ornaments and Historical Remains at Rumah Tuo Rantau Panjang an Ethnolinguistic Study*

Intan Rizkia<sup>1</sup>, Ernanda<sup>2</sup>, Julisah Izar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

[intanrzkiaa@gmail.com](mailto:intanrzkiaa@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat</b> Diterima: 6 Januari 2023 Direvisi: 19 April 2023 Disetujui: 10 Mei 2023</p> <p><b>Keywords</b> <i>Lexical meaning</i> <i>Cultural meaning</i> <i>Old house</i> <i>Rantau panjang</i> <i>ethnolinguistic</i></p> <p><b>Kata Kunci</b> Makna leksikal Makna kultural RumahTuoRantau Panjang Kajian Etnolinguistik</p>	<p><b>Abstract</b> <i>This study aims to determine the lexical and cultural meanings of ornaments and historical relics at the Rumah Tuo Rantau Panjang in Merangin Regency, Jambi Province. The research method is descriptive with a qualitative approach. The data in this study are in the form of terms on ornaments and historical relics at the Rumah Tuo Rantau Panjang, which were obtained from two informants. The techniques used in collecting data are observation, documentation, interviews, and recording. Then the data obtained will be analyzed using several data analysis techniques, namely transcription, data codification, data classification, data description, and finally drawing conclusions. The results of this study are the description and documentation of the lexical and cultural meanings of the ornaments and historical relics at Rumah Tuo Rantau Panjang</i></p> <p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang yang berada di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa istilah kata pada ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang, yang diperoleh dari dua informan. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu, observasi, dokumentasi, wawancara, dan rekam. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu, transkripsi, kodifikasi data, klasifikasi data, deskripsi data, dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu deskripsi dan dokumentasi makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang.</p>



Copyright (c) 2023 Intan Rizkia, Ernanda, Julisah Izar

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan kebiasaan nenek moyang terdahulu yang masih dilakukan hingga saat ini. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat

dan segala kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Warni, dkk. 2020). Kata Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu "buddhaya" yang dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan erat terhadap budi serta akal manusia (Taylor, 1917)

Negara Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi, merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Provinsi Jambi termasuk salah satu daerah yang terkenal akan kebudayaannya. Mulai dari adat istiadat, tradisi, dan aset cagar budaya. Salah satu peninggalan yang terkenal di kalangan masyarakat dan sudah diresmikan menjadi cagar budaya yaitu peninggalan bangunan Rumah Tuo yang terletak di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin.

Kabupaten Merangin adalah kabupaten yang menyimpan banyak peninggalan. Dilansir dalam media Turisian.com, Al-Haris Gubernur Provinsi Jambi mengungkapkan bahwa Kabupaten Merangin memiliki *Geopark* yang saat ini sedang menunggu pengakuan dari UNESCO, Tiga cabang dari *Geopark* yaitu, *Geo diversity* (peninggalan berbentuk fosil hewan dan patung), *Bio diversity* (peninggalan berbentuk fosil tanaman), dan *Culture diversity* (peninggalan berbentuk kebudayaan, dari kebiasaan hingga bangunan dan barang peninggalan). Rumah Tuo Rantau Panjang termasuk dalam cabang Geopark Merangin yaitu cabang *Culture diversity*.

Kabupaten Merangin untuk menjelajah keindahan alam dan objek wisata yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Merangin bahkan masyarakat luar. Objek wisata berupa air terjun, taman bunga dan masih banyak wisata yang berada di Kabupaten Merangin (Agusmanto, 2004).

Ilmu yang mengkaji bahasa dengan kebudayaan di tengah masyarakat adalah Kajian Etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang variasi serta penggunaan bahasa yang berhubungan dengan perkembangan waktu, kepercayaan, pengaruh kebiasaan etnik masyarakat tertentu, perbedaan daerah komunikasi, dan sistem kekerabatannya dengan budaya penutur, dan adat istiadat suatu suku bangsa (Awaluddin, 2016). Kajian Etnolinguistik yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan kajian yang berfokus pada makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang.

Makna dalam bahasa terbagi menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal merupakan makna yang bersifat umum dan mudah dikenali, serta makna yang muncul sesuai kesepakatan penuturnya (lihat Afria, dkk. 2017;2019;2020;2022;). Sedangkan makna kultural merupakan makna yang berasal dari pola pikir serta kebudayaan masyarakat penuturnya, dan bisa berubah sesuai konteks masing masing budaya tersebut (Fries, 1954). Menurut Foley (dalam Abdullah dan Pitana, 2016: 17) Etnolinguistik memandang bahasa melalui sudut pandang dari suatu konsep Antropologi berupa budaya sehingga kajian dari Etnolinguistik sendiri dapat mengungkapkan makna dari penggunaan, penyalahgunaan bahasa, dari suatu bahasa yang berbeda, dan gaya bahasa yang berbeda juga. Duranti (1997:2) mendefinisikan Etnolinguistik sebagai *the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*, artinya yaitu Etnolinguistik merupakan studi tentang budaya dan berbahasa sebagai

praktik budaya dengan menjadikan bahasa sebagai sumbernya. Brubaker, dkk. (2004) membahas tentang etnis yang ditempatkan sebagai proses atau cara menelaah atau memahami sesuai dengan pengalaman pribadi. Melalui pelajaran tentang etnis maka peneliti akan memperoleh hasil dari pemikiran baik dalam cara memahami atau mengerti suatu kejadian yang dilalui dan dialami oleh setiap individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Di dalam Rumah Tuo terdapat kekhasan dari segi pembangunan, bentuk ornamen, dan peninggalan sejarah yang beraneka ragam. Oleh karena itu Rumah Tuo Rantau Panjang menjadi pusat tujuan destinasi wisatawan, tidak jarang masyarakat sekitar dan wisatawan luar berkunjung untuk melihat bentuk ornamen Rumah Tuo serta peninggalan-peninggalan sejarah yang ada disana.

Ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang memiliki makna, sejarah, serta fungsi di balik penamaannya. Berbeda dengan bentuk ornamen rumah pada umumnya, dengan berkonsepkan tradisional namun kesan dari bangunan Rumah Tuo Rantau Panjang tak kalah dengan keindahan rumah di zaman sekarang. Ornamen yang dibuat dengan menggunakan bahan serta alat seadanya pada masa itu, namun berhasil berdiri menjadi sebuah rumah yang kaya akan sejarah.

Berdasarkan tuturan dari pemuka adat dan warga setempat, julukan gajah mabuk ditujukan kepada Ismail yang merupakan *tukang* (arsitek) dari Rumah Tuo Rantau Panjang, dijuluki gajah mabuk karena Ismail adalah keturunan *Puyang Panglimo* (Rukmana, 2019).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis mengangkat judul "*Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang : Kajian Etnolinguistik*"

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengkaji masalah dengan cara memaparkan data yang diperoleh kemudian dipecahkan dengan pengamatan interpretasi kritis. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Adapun data dalam penelitian ini adalah istilah kata pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bapak Iskandar dan Zahwa, merupakan keturunan ke-14 dan keturunan ke-15 Rumah Tuo Rantau Panjang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan rekam. Teknik observasi digunakan untuk mencari objek penelitian berupa ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang. Kemudian data-data yang telah dikumpulkan melalui tahapan tersebut akan dianalisis menggunakan kajian etnolinguistik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Di Rumah Tuo Rantau Panjang terdapat ornamen-ornamen yang masih kokoh dan layak untuk dihuni. Ornamen-ornamen di Rumah Tuo Rantau Panjang menyimpan makna leksikal dan makna kultural. Berikut uraian mengenai makna

leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen di Rumah Tuo Rantau Panjang.

### 1. *Pintu Tegak* (Pintu berdiri)

**Makna Leksikal:** *Pintu* merupakan pintu dan *Tegak* artinya berdiri. Pintu tegak merupakan pintu utama yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang. Pintu yang memiliki ukuran lebih rendah, dengan ukuran 1 meter sehingga setiap orang yang masuk harus membungkukkan badan dan menundukkan kepala

**Makna Kultural:** Makna kultural di balik *Pintu Tegak* yang artinya di balik ukuran pintu tersebut diharapkan setiap tamu yang masuk ke dalam rumah agar bisa mengedepankan adab dan kesopanan dengan menundukkan kepalanya, dan ketika pulang bisa menampakkan punggungnya, yang biasa disebut oleh penghuni rumah yaitu *pegi nampak muko*, *balik nampak punggung*, yang artinya ketika datang mellihatkan wajah untuk bisa tersenyum di hadapan penghuni rumah, dan ketika pulang menampakkan punggung sebagai rasa hormat dan terima kasih kepada penghuni rumah, karena telah bersedia menerima kedatangan tamu tersebut. Dapat disimpulkan makna kultural pada pintu tegak yaitu agar kita berkunjung kemana pun untuk tetap mengutamakan adab dan kesopanan. Dan diharapkan juga setiap orang yang memasuki Rumah Tuo Rantau Panjang tidak menadahkan kepalanya, dimana menadahkan kepala menandakan sikap yang sombong.

### 2. *Pintu Gedang* (Pintu besar)

**Makna Leksikal:** *Pintu* (pintu) *gedang* (besar), yang terletak di sebelah ruang keluarga. Ukuran pintu gedang dengan bentuk segi empat yaitu berukuran 1x1 meter. Mirip seperti jendela rumah pada umumnya hanya saja ukuran *pintu gedang* lebih besar dari ukuran jendela pada umumnya.

**Makna Kultural:** Menurut informan pertama dan berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat, Makna kultural pada *Pintu Gedang* adalah mengajarkan bahwa kita harus peduli dengan lingkungan sekitar, tidak bersikap acuh tak acuh ketika berada di dalam rumah dan bisa menjadi masyarakat yang peduli akan sesama. Dengan ukuran lebih besar dari jendela pada umumnya, pintu tegak memiliki tujuan lain agar ketika siang hari udara dan cahaya matahari bisa memasuki rumah. Dengan demikian diharapkan cahaya rumah bisa memberikan energi positif untuk seluruh anggota keluarga, agar bisa hidup dengan tenang, damai dan tentram. *Pintu Gedang* dibuat dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran jendela pada umumnya, dengan tujuan agar penghuni rumah bisa memantau apa saja aktivitas diluar rumah, dan ketiak ada hal buruk terjadi, penghuni rumah bisa mengetahui dengan cepat dan *pintu gedang* dibuat dengan ukuran yang besar. Jika terjadi musibah atau bencana alam, pintu ini bisa menjadi alternatif cepat untuk keluar dari rumah, karena jarak antara pintu tersebut dengan tanah tidak terlalu tinggi. Pintu ini dibuat dengan harapan semoga ketika tamu lelaki yang hendak menemui teman wanita yang bukan muhrimnya tidak menimbulkan fitnah di tengah masyarakat, karena dari luar warga bisa menyaksikan apa saja kegiatan di dalam rumah.

### 3. *Kajang Iako* (Atap Rumah)

**Makna Leksikal:** *Kajang Lako* merupakan atap yang menutupi rumah, berbentuk seperti kapal atau perahu yang digunakan sebagai alat transportasi pada masa itu, dengan bentuk runcing kiri dan kanan. *Kajang lako* sekilas mirip dengan bentuk atap rumah adat Provinsi Sumatera Barat yang persis berbentuk kapal runcing depan belakang. *Kajang lako* pada zaman dahulu masih menggunakan daun rumbia sebagai bahan, namun dikareakan lapuk dan tidak layak digunakan lagi, maka diganti dengan seng sebagai bahan pembuatannya.

**Makna Kultural:** Menurut informan pertama dan berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat, makna kultural dari *Kajang Lako* adalah sebagai pengingat dalam kehidupan bahwa apa yang telah membantu kita tidak boleh dilupakan saja, dan masyarakat percaya bahwa bentuk kapal pada rumah dianggap sebagai kehidupan rumah tangga yang saling bekerjasama. Pemilik rumah membuat atap menyerupai perahu agar seluruh penghuni rumah dan keturunannya kelak tetap mengingat bahwa pada masa itu perahu lah yang membawa ia kemanapun untuk mencari rezeki, hingga Rumah Tuo Rantau Panjang bisa dibangun dengan indah dan masih kokoh hingga saat ini. Pemilik Rumah Tuo Rantau Panjang juga berharap ketika wisatawan berkunjung, mereka bisa melihat bentuk atap ini dan bisa atau bahwa pada zaman dahulu jauh sebelum alat transportasi modern yang menggunakan mesin ada, perahu pernah menjadi alat transportasi yang terbilang banyak digunakan masyarakat untuk bepergian kemanapun dan mencari nafkah. Pada tahun 1330, alat transportasi yang digunakan masyarakat setempat di Kabupaten Merangin adalah perahu yang mirip sekali dengan bentuk kapal pada saat ini, dan pada saat Rumah Tuo dibangun. Dan Rumah Tuo Rantau Panjang memiliki makna yaitu rumah ibaratkan kapal, dimana sama-sama memiliki pemimpin. Di dalam kapal yaitu nahkoda dan di dalam rumah kepala keluarga.

#### 4. *Tiang Tuo (Tiang tua)*

**Makna Leksikal:** *Tiang tuo* dalam bahasa Indonesia adalah tiang tua, tiang yang berumur puluhan tahun, yang berukuran 14 meter, berasal dari satu pohon tanpa disambung dengan potongan pohon yang lain, yang digunakan sebagai penyangga pada Rumah Tuo Rantau Panjang.

**Makna Kultural:** Menurut tuturan dari informan pertama dan tuturan masyarakat setempat, makna kultural di balik tiang ini adalah. Pemilik rumah ingin menyampaikan pesan lewat tiang tersebut, bahwa alam selalu memberikan apa yang kita inginkan sesuai dengan kebutuhan, kita diajarkan untuk tidak menyalahgunakan kekayaan alam dengan mengambil keuntungan di baliknya, penebang pohon sembarangan dan memperjual belikan dengan bebas. Mengapa dengan ukuran yang terbilang panjang yaitu 14meter, agar setiap orang yang berkunjung bisa tau bahwa pada zaman dahulu terdapat pohon yang tingginya mencapai 14 meter, namun pada saat ini bisa dikatakan bahwa pohon yang ada hanya berukuran pendek, dan sebelum mencapai ukuran yang panjang, pohon sudah ditebang untuk diperjual belikan, sungguh serakah manusia zaman sekarang. Tiang yang digunakan dalam pembuatan rumah berukuran 14 Meter yang mana menggunakan pohon pada masa itu, dibuat sebagai penyangga tanpa menggunakan paku sebagai penghubungnya, hingga saat ini tiang yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang berdiri dengan kokoh dan hamper menyerupai besi, karena jika dipukul akan terasa sangat keras seperti memukul besi. Jika tiang

tersebut ditebang ia tidak akan rusak sekali pun karena masyarakat juga percaya bahwa tiang ini adalah tiang yang sakti

### 5. **Manalam (kamar khusus)**

**Makna Leksikal:** Manalam yaitu kamar khusus. satu-satunya kamar yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang, dengan luas 3x6 meter. Kamar dibuat khusus untuk anak perempuan yang masih gadis dan akan menikah, maka kamar tersebut digunakan ketika anak perempuan di Rumah Tuo Rantau Panjang yang akan segera menikah. Kamar tersebut dihuni oleh anak perempuan yang akan menikah. Setelah proses menikah selesai, kamar hanya dihuni selama tiga bulan saja, karena akan berpindah tempat ke ladang untuk bertani,

**Makna Kultural:** Menurut tuturan dari informan kedua dan tuturan masyarakat setempat, Manalam dibuat dengan makna kultural bahwa orang tua betul-betul menjaga anak perempuannya sebelum pantas untuk dinikahkan, dan pantang bagi orang tua ketika ada tamu berkunjung anak gadisnya menampakkan muka di hadapan lelaki yang bukan muhrimnya, Manalam dibuat khusus untuk ditempati anak perempuan yang paling tua yang belum menikah, dengan tujuan bahwa orang tua menjaga anak gadisnya sebelum dipinang oleh lelaki yang menjadi jodohnya. Dan ketika tamu berkunjung ke Rumah Tuo Rantau Panjang, anak perempuan tertua harus berada di dalam kamar saja, untuk menjaga diri sebelum waktu pernikahan tiba. Setelah menikah kamar tersebut akan diturunkan kepada anak perempuan selanjutnya. Kesimpulannya adalah, manalam merupakan sebuah kamar yang memiliki makna penjaagaan orang tua untuk anak perempuannya yang akan menikah. Setelah anak perempuan tersebut menikah berselang dua bulan ia beserta suami pindah dari rumah, dan manalam ditempati oleh anak perempuan kedua.

Selain ornamen-ornamen di Rumah Tuo Rantau Panjang yang memiliki makna leksikal dan makna kultural. Di Rumah Tuo Rantau Panjang masih menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah yang mengandung makna leksikal dan makna kultural, berikut uraian makna leksikal dan makna kultural pada peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang.

#### 1. **Cangkok**

**Makna Leksikal:** *Cangkok* dalam bahasa daerah jambi adalah rakus, sedangkan menurut informan *cangkok* yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan hiasan dinding yang terbuat dari daun rumbia, kemudian dianyam sehingga berbentuk wadah dengan tali menjuntai.

**Makna Kultural:** Masyarakat sekitar mempercayai bahwa *Cangkok* dipercaya sebagai alat penangkal roh-roh jahat yang masuk ke dalam rumah yang akan mencelakai penghuni rumah. Cangkok telah diberikan doa-doa oleh pemilik rumah dengan tujuan untuk menangkal ilmu hitam yang akan mencelakai penghuni rumah. Pada zaman dahulu masih banyak orang-orang yang menggunakan ilmu hitam untuk melukai orang lain. Hingga saat ini cangkok masih banyak digunakan masyarakat sebagai hiasan dinding sekaligus sebagai penangkal ilmu sihir yang masuk ke dalam rumah. Terlepas dari hal tersebut, bapak Iskandar selaku juru pelihara mengatakan bahwa boleh mempercayai boleh juga tidak.

#### 2. **Tanduk Kerbau Bunting**

**Makna Leksikal:** Tanduk kerbau bunting adalah tanduk kerbau yang sedang mengandung, kemudian disembelih pada saat acara cuci kampung, dan tanduk dari kerbau tersebut diletakkan di Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai bukti peninggalan sejarah.

**Makna Kultural:** Makna kultural di balik pajangan tanduk tersebut adalah, masyarakat berharap bahwa ketika warga yang berkunjung ke Rumah Tuo Rantau Panjang bisa mengingat bahwa segala perbuatan akan ada denda adat sesuai tingkatan kesalahannya. Selain itu, Sekilas memang seperti tanduk kerbau pada umumnya, namun siapa sangka di balik pajangan tanduk tersebut di Rumah Tuo Rantau Panjang, memiliki makna kultural dimana tanduk tersebut adalah tanduk dari kerbau yang digunakan sebagai pembayar hutang cuci kampung. Masyarakat mempercayai bahwa setiap warga yang melanggar adat istiadat akan dikenakan denda sesuai dengan tingkatan kesalahannya, contohnya salah satu tanduk kerbau yang sedang mengandung yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang adalah tanduk kerbau cuci kampung seorang lelaki yang telah beristri dan seorang wanita yang sudah bersuami melakukan hubungan terlarang hingga ke jalan perzinahan, untuk itu pelanggaran termasuk ke tingkatan besar, dengan hutang yang harus dibayar yaitu kerbau betina satu ekor dengan berat minimal 100 kg, beras seratus kilo, dan bahan memasak lainnya. Kemudian seluruh warga dan petinggi adat diundang untuk menyaksikan acara cuci kampung tersebut, dan tanduk dari kerbau tersebut akan dipajang di Rumah Tuo Rantau Panjang, dan pengingat untuk kita semua bahwa di dunia ini apapun perbuatan kita pasti ada imbas nya kepada diri kita, baik baik ataupun buruk.

### **3. Tanduk Kerbau Jantan**

**Makna leksikal:** Tanduk kerbau jantan adalah tanduk kerbau yang berjenis kelamin jantan.

**Makna kultural:** Tanduk kerbau ini memiliki makna kultural di baliknya yaitu disaat perbuatan yang kita lakukan, baik sekecil apapun itu pasti akan ada imbasnya, masyarakat juga percaya bahwa tanduk kerbau yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang mampu menjadi peninggalan sejarah yang sakral karena di balik itu ada kisah yang harus menjadi pelajaran bagi kita. Dahulu kala ada seorang pemuda yang memiliki ayah tiri. Ayah tiri tersebut merupakan adik kandung dari ayah kandungannya. Ayah kandungannya meninggal karena sakit, setelah meninggal ibunya menikah dengan adik kandung dari ayahnya. Setelah menikah fitnah mulai bermunculan, pemuda tersebut dihasut dengan cerita yang tidak pasti, cerita tersebut disampaikan oleh satu orang yang mengatakan bahwa ayahnya meninggal bukan karena sakit, tetapi karena diracuni oleh ayah tirinya, hal tersebut membuat amarah dari sang anak memuncak, hingga akhirnya membunuh ayah tirinya. Berselang dari kejadian itu, seluruh orang yang terlibat dalam kasus ini dikumpulkan di Rumah Tuo Rantau Panjang untuk dimintai keterangan. Setelah acara berlangsung ditetapkan bahwa orang yang menyebarkan fitnah kepada pemuda itu dikenakan hutang cuci kampung, dengan kerbau jantan minimal berat 50 kg, dan kerbau dimasak untuk dimakan secara Bersama seluruh masyarakat desa, dan tanduknya diletakkan di Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai bukti bahwa setiap fitnah yang kita sebarkan akan ada sanksinya untuk diri kita.

#### **4. Peti Besi**

**Makna Leksikal:** Peti besi merupakan brankas atau tempat penyimpanan barang berharga, seperti contohnya sertifikat tanah, uang dan perhiasan.

**Makna Kultural:** Makna kultural dari peti besi yang ada di Rumah Tuo Rantau Panjang adalah, masyarakat percaya bahwa setiap barang yang disimpan di dalam peti tersebut akan abadi dan juga berkah, karena sebelumnya peti telah dibacakan doa. Masyarakat juga percaya bahwa peti besi sebagai tempat yang bisa mengabadikan sesuatu. Maka dari itu brankas di jadikan tempat yang sakral untuk menyimpan barang berharga tersebut, agar jauh dari kata jual. Contohnya jika kita menyimpan sertifikat tanah maka diharapkan tanah tersebut tidak sampai terjual walaupun ekonomi sedang menurun, karena pada masa itu anti bagi masyarakat untuk menjual harta dan barang-barang berharga miliknya, karena prinsip masyarakat pada masa itu harta tersebut lah yang akan diwariskan untuk keturunannya. Pada saat ini peti besi di Rumah Tuo Rantau Panjang masih menyimpan sertifikat rumah yang sulit untuk diambil karena tidak bisa dibuka, hal itu membuat masyarakat percaya bahwa peti besi ini sangat sakral, dengan makna rumah ini tidak bisa diambil alih oleh siapa pun, karena rumah ini memang menjadi warisan untuk keturunan Rumah Tuo Rantau Panjang.

#### **5. Baluh (Labu)**

**Makna Leksikal:** Informan mengatakan bahwa baluh yang ada di Ruah Tuo Rntau Panjang merupakan wadah labu untuk menyimpan air hujan.

**Makna Kultural:** Makna kultural dari baluh adalah, masyarakat percaya bahwa baluh yang sudah dibacaakan mantra dan doa kemudian digunakan untuk menyimpan air hujan, dianggap bisa memberikan kesaktian dan sebagai penawar rasa sakit. Masyarakat juga percaya bahwa air hujan adalah air yang suci, air yang dianggap bisa menyejukkan jika diminum. Biasanya air hujan akan digunakan ketika ingin merebus ramuan untuk pengobatan, dan dipercaya bahwa perpaduan air hujan dan ramuan tersebut bisa menyembuhkan sakit yang diderita.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Makna Leksikal Dan Makna Kultural pada Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik meliputi dua permasalahan yaitu mengenai bagaimana makna leksikal dan kultural pada ornamen-ornamen di Rumah Tuo Rantau Panjang dan bagaimana makna leksikal dan kultural pada peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang.

penelitian mampu untuk mendeskripsikan bagaimana makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam masing-masing ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang. Data- data yang telah dikumpulkan tersebut memiliki makna leksikal dan kultural berdasarkan dari budaya serta pola pikir masyarakat yang berkembang pada saat itu.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, W., & Pitana, S.T. (2016). *Bahasa dan budaya jawa dalam ekspresi "kebo bule" di Surakarta: Kajian etnolinguistik*. Surakarta: Jurnal Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret.
- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M.M. (2020). Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 77-88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Agusmanto, A., Mardiansyah, F. H., & Damayanti, M. (2004). *pengembangan ekowisata alam dan budaya di kabupaten merangin-provinsi jambi*. Semarang: Doctoral dissertation. Universitas Diponegoro.
- Awaluddin, M. Y. (2016). Etnolinguistik dalam perspektif komunikasi lintas budaya. *Militea: Jurnal Politik dan Komunikasi*, 1, 17-30.
- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik telaah teoritis dan praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Brubaker, R., Mara, L., & Peter, S. (2004). Ethnicity as cognition. Dalam theory and society. Netherlands: *Kluwer Academic Publishers*, 31-64
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fries. C.C. (1954). *Meaning of linguistic analysis*. Linguistic Society of America
- Moleong, L. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, H., Destrinelli, D., & Hayati, S. (2020). *Eksplorasi etnomatematika desain arsitektur rumah tuo kabupaten merangin sebagai alternatif sumber belajar matematika di sekolah dasar*. Jambi: Doctoral dissertation. Universitas Jambi.
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional*

- Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from  
<https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Tylor, B. E. (1987). Primitive culture; research into the development of mythology, philosophy, religion, language, art and custom. Dalam koentjaraningrat. *Sejarah teori antropologi* I (hal. 48). Jakarta: UI Press
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94,  
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>